

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Kitab Wahyu adalah kitab yang ditulis untuk memberikan pesan tentang kedaulatan Allah dan konsumsi dari rencana penyelamatan yang Allah lakukan.¹ Dengan tujuan inilah, kitab Wahyu ditulis oleh Yohanes (Why. 1:1) kepada jemaat di Asia Kecil demi menguatkan mereka dalam menghadapi penganiayaan yang dilakukan oleh kekaisaran Romawi di akhir abad pertama. Kitab Wahyu berfungsi sebagai kitab yang dibaca secara liturgis, berkaitan khususnya dengan keselamatan yang telah terselesaikan lewat karya Kristus, dalam gereja-gereja di Asia Kecil (1:3).² Richard Bauckham mengatakan keistimewaan kitab Wahyu terhadap berbagai literatur apokaliptik yang ada pada saat itu:

Kitab Wahyu adalah sebuah buku yang dirancang untuk dibaca dalam relasi intertekstual yang konstan dengan Perjanjian Lama. Yohanes menulis kitab Wahyu dengan apa yang ia pahami mengenai pekerjaan tulisan Alkitab yang berkenaan dengan hal profetis, klimaks dari pewahyuan yang bersifat profetis, yang mengumpulkan makna-makna profetis dari kitab Perjanjian Lama untuk menyingkapkannya dalam bentuk penggenapan-penggenapan yang telah dan akan digenapi di hari-hari terakhir.³

1. Donald A. Hagner, *The New Testament: A Historical and Theological Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 746.

2. Hagner, *The New Testament*, 762.

3. Richard Bauckham, *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation* (Edinburgh: T&T Clark, 1993), xi.

Kitab Wahyu begitu penting bagi pembaca mula-mula dan bahkan bagi gereja di sepanjang zaman untuk mengajarkan tentang kedaulatan dan kemenangan yang Allah sudah nyatakan dalam Kristus Yesus.

Meskipun kitab Wahyu sangat penting bagi kehidupan orang Kristen, tetapi kitab ini adalah salah satu kitab dalam Alkitab yang paling sulit dipahami. Hagner mengatakan bahwa umumnya banyak orang sulit memahami kitab Wahyu karena penggunaan bahasa yang sulit dimengerti dan penggunaan banyak simbol.⁴ Dengan dua jenis kesulitan ini, usaha penguraian (*decoding*) dilakukan terhadap kitab Wahyu demi mengungkapkan pesan rahasia di baliknya.⁵

Salah satu simbol yang terdapat dalam kitab Wahyu adalah gambaran “binatang buas dari dalam laut.” Dalam narasi penglihatan Yohanes, menurut tabel yang dibuat Jonathan Menn serta catatan dari Alan F. Johnson dan James L. Resseguie, gambaran ini memperlihatkan diri dalam sejumlah ayat dalam kitab Wahyu (11:7; 13:1-8, 12, 14-18; 16:10-16; 17:3, 8-17; 19:19-20; 20:10).⁶

Binatang buas ini adalah figur yang menyerupai Naga (13:1) yang muncul dari dalam laut atau jurang maut (11:7, 13:1). Ia berwarna merah ungu (17:3), memiliki sepuluh tanduk (yang merupakan penggambaran sepuluh raja dalam Wahyu 17:12) dan tujuh kepala (yang merupakan penggambaran tujuh raja dalam Wahyu 17:10) beserta nama-nama hujatnya (13:1; 17:3), serta memiliki rupa

4. Hagner, *The New Testament*, 745.

5. Hagner, *The New Testament*, 745.

6. James L. Resseguie, *Revelation Unsealed: A Narrative Critical Approach to John's Apocalypse* (Leiden: Brill, 1998), 123; Alan F. Johnson, “Revelation,” dalam *The Expositor's Bible Commentary XII*, ed. Frank E. Gaebelin (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 521; Jonathan Menn, *Biblical Eschatology*, (Eugene: Resoure Publications, 2013), 172.

seperti macan tutul, kaki seperti kaki beruang, dan mulut seperti mulut singa (13:2). Binatang ini ditunggangi oleh pelacur besar (17:1, 3).

Binatang buas dari dalam laut ini adalah figur yang menipu banyak orang dan melawan umat Allah. Ia melawan langsung pemerintahan Allah dengan menghujat Allah, nama-Nya dan kediaman-Nya serta berperang dan mengalahkan semua umat kudus (13:5-7). Binatang buas ini diberi kekuatan, takhta dan kekuasaan dari Naga (13:2), sebagai bentuk perpanjangan tangan Naga dalam melawan orang-orang kudus hingga akhir zaman (12:17-18). Binatang buas ini tetap menjalankan kekuasaannya meskipun ia ditumpahkan cawan kelima penghakiman pada takhtanya oleh malaikat Allah sehingga kerajaannya menjadi gelap (16:10).

Binatang buas dari dalam laut memiliki luka di satu kepalanya yang membahayakan hidupnya tetapi dapat sembuh sehingga ia dikagumi oleh orang banyak dan akhirnya disembah (13:3-4). Karena dirinya disembah, maka binatang buas dari dalam bumi menyebabkan seluruh penyembah binatang buas dari dalam laut memiliki tanda (di tangan kanan atau dahi) yang menunjuk pada dirinya (13:16), yaitu angka 666 (13:18), untuk melakukan aktivitas jual-beli (13:17).

Meskipun melakukan penipuan dan perlawanan, binatang buas dari dalam laut ini ditakdirkan untuk binasa (17:8). Hal ini dibuktikan dengan identitasnya, yaitu “telah ada, namun tidak ada” (17:8, 11). Tetapi, disebutkan bahwa sebelum binatang buas ini binasa, ia akan “muncul kembali” (17:11) di masa akhir. Binatang buas ini pun akan membenci dan menghabisi pelacur, yaitu gambaran kota besar di dunia (17:18) yang sebelumnya menungganginya (17:16). Kehadiran binatang buas ini hanya akan “seketika saja” (17:10) atau “satu jam lamanya” (17:12). Binatang ini

akan mengeluarkan dari mulutnya roh najis yang menyerupai katak (16:13) untuk membuat perbuatan ajaib sehingga disembah banyak orang (16:14) dan untuk mengumpulkan raja-raja di bumi dan tentara-tentaranya (19:19) melawan Anak Domba atau Penunggang kuda (17:14; 19:19) di suatu tempat bernama Harmagedon (16:16). Tetapi, mereka akan dikalahkan (17:14) dan ia akan dilemparkan hidup-hidup ke dalam lautan api yang menyala-nyala oleh belerang (19:20; 20:10) dan disiksa siang malam sampai selama-lamanya (20:10).

Banyak spekulasi berkembang tentang siapakah figur atau apakah makna dari gambaran ini. Pandangan populer yang beredar di dunia saat ini, termasuk kekristenan, mengenai makna dari gambaran binatang buas adalah figur Antikristus yang akan hadir di akhir sejarah.⁷ Berkembangnya konsep eskatologis secara populer tentang hadirnya figur Antikristus yang dikaitkan dengan gambaran binatang buas dari dalam laut disebabkan oleh penafsiran yang spekulatif dari para penafsir dispensasionalisme terhadap Wahyu 13:16-18.⁸ Tiga ayat ini menceritakan bahwa akan ada tanda dari binatang buas tersebut yang adalah tanda angka 666 yang akan diletakkan pada dahi atau tangan dari para penyembah binatang buas itu.

7. Menn, *Biblical Eschatology*, 159, berkata bahwa memang di sini terlihat bahwa kata "Antikristus" hanya muncul di 1 Yohanes 2:18, 22; 4:2 dan 2 Yohanes 7, tetapi konsepnya sudah lama muncul. "Antikristus adalah figur yang merupakan rival sekaligus musuh dari Kristus." Jadi, sebagai contoh, Menn menjelaskan bahwa referensi kata "manusia durhaka" dalam 2 Tesalonika 2:3-12 "binatang buas" dalam kitab Wahyu dirujuk juga pada figur Antikristus karena ada dua fitur di atas, yaitu merupakan rival sekaligus musuh Kristus. Selain itu, dua figur ini ada karena pengerjaan ulang dari berbagai figur eskatologis yang melawan Allah yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan literatur-literatur selain Alkitab. Menn, *Biblical Eschatology*, 165, berkata, "Dalam literatur-literatur Yahudi di akhir dari masa antar-perjanjian, ada dua tipe figur 'anti-mesias' eskatologis: seorang tiran politis-militer dari luar komunitas yang menindas umat Allah dan seorang pengajar palsu dari dalam komunitas iman yang menyesatkan umat Allah. Kedua figur ini digabungkan dalam figur 'manusia durhaka' dalam 2 Tesalonika 2:3-12, tetapi dipisahkan dalam kitab Wahyu melalui keberadaan binatang buas dari dalam laut dan binatang buas dari dalam bumi."

8. Kim Riddlebarger, *The Man of Sin: Uncovering the Truth About the Antichrist* (Grand Rapids: Baker Books, 2006), 31.

Kim Riddlebarger menjelaskan bahwa karena peristiwa ini misterius dan karena Wahyu 13 ditafsirkan sebagai peristiwa yang akan terjadi dalam tujuh tahun masa kesusahan besar, maka tanda angka 666 ini merujuk pada figur Antikristus yang dianggap oleh penafsir dispensasionalisme akan muncul di akhir sejarah dan memiliki tanda angka tersebut.⁹

Pandangan populer di atas merupakan salah satu dari sekian banyak makna yang ditafsirkan orang-orang Kristen terhadap gambaran binatang buas dari dalam laut. Di sepanjang sejarah, gambaran binatang buas ini, termasuk gambaran-gambaran lainnya dalam kitab Wahyu, sudah ditafsir dengan cara yang berbeda-beda sehingga makna yang diambil pun berbeda. Ada empat pendekatan hermeneutis tradisional dalam menafsir kitab Wahyu, yaitu pendekatan preteris (*preterist*), historis (*historicist*), futuris (*futurist*), dan idealis (*idealist*). Keempat pendekatan ini, menurut seorang penafsir bernama Ian Paul, merupakan kesimpulan penafsiran (*interpretative conclusions*).¹⁰ Maksudnya adalah keseluruhan penafsiran dari setiap ayat dalam kitab Wahyu mengenai gambaran apapun dimaknai sebagai figur, sistem, atau peristiwa tertentu yang terjadi di masa waktu tertentu. Tiga pendekatan tradisional memperlihatkan hal ini. David deSilva mengatakan bahwa tiga pendekatan, yaitu preteris, historis dan futuris berpijak pada satu argumentasi yang sama, yaitu penegasan tentang keberadaan kitab Wahyu yang berbagai nubuatannya akan digenapi di waktu tertentu dalam

9. Riddlebarger, *The Man of Sin*, 31.

10. Ian Paul, *Revelation*, Tyndale New Testament Commentaries (Downers Grove: InterVarsity Press, 2018), 51.

sejarah.¹¹ Ketiga pendekatan ini, menurut DeSilva, memiliki perbedaan di kerangka waktu.¹² Pendekatan keempat, yaitu idealis, merupakan pendekatan yang bersifat spiritualis atau alegoris. Keempat pendekatan ini menunjukkan pemahaman yang berbeda-beda mengenai cara menafsir kitab Wahyu sehingga menyebabkan adanya perbedaan dalam menafsir gambaran binatang buas dari dalam laut.

Pendekatan pertama, yaitu preteris, melihat bahwa nubuatan-nubuatan di kitab Wahyu digenapi pada masa pemerintahan Romawi. Beberapa penafsir yang membuat tafsiran kitab Wahyu dari pendekatan ini antara lain Ray Summers, J. Massynberde Ford, David Chilton, Kenneth L. Gentry, David E. Aune, dan Leonard L. Thompson. Mereka setuju bahwa gambaran binatang buas dari dalam laut adalah kekuatan yang besar dari Roma (di mana Roma adalah bangsa non-Yahudi) yang merupakan agen dari iblis untuk menyiksa orang-orang kudus milik Allah.¹³ Kekaisaran Romawi menghendaki penyembahan kepada mereka karena mereka menganggap bahwa diri mereka adalah sosok ilahi. Banyak orang yang akan menyembah kekaisaran ini dan orang-orang yang tidak menyembahnya akan ditindas, seperti yang dialami oleh orang-orang percaya.

11. David A. DeSilva, *Seeing Things John's Way: The Rhetoric of the Book of Revelation* (Louisville: WJK, 2009), 3.

12. DeSilva, *Seeing Things John's Way*, 3.

13. Steve Gregg, *Revelation, Four Views: A Parallel Commentary* (Nashville: Thomas Nelson, 1997), 280. Bdk. Ray Summers, *Worthy is the Lamb: An Interpretation of Revelation*, Nashville: Broadman Press, 1951), 173; J. Massynberde Ford, *Revelation: Introduction, Translation, and Commentary*, The Anchor Bible 38 (New York: Doubleday, 1975), 128; David Chilton, *The Days of Vengeance: An Exposition of the Book of Revelation* (Fort Worth: Dominion Press, 1987), 325; Kenneth L. Gentry, *The Beast of Revelation* (Tyler: Institute for Christian Economics, 1989), 12; Gerhard A. Krodel, *Revelation*, Augsburg Commentary on the New Testament (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1989), 249; David E. Aune, *Revelation 6-16*, Word Biblical Commentary 52B, (Nashville: Nelson, 1998), 733; Leonard L. Thompson, *Revelation*, Abingdon New Testament Commentaries (Nashville: Abingdon Press, 1998), 143.

Pendekatan kedua, yaitu historis, merupakan pendekatan penafsiran yang melihat penggenapan nubuatan-nubuatan di sepanjang sejarah peradaban manusia hingga masa kini. Penafsir dari pendekatan ini adalah Albert Barnes, E. B. Elliott, Adam Clarke, Ellen G. White, dan sejumlah tokoh reformator Kristen seperti John Calvin, Martin Luther, John Wesley dan Zwingli.¹⁴ Bagi pendekatan ini, makna binatang buas dari dalam laut dapat dikaitkan dengan sejarah kekaisaran Romawi, yakni pemerintahan Roma yang muncul dari invasi orang-orang Goth (gambaran “dari dalam laut”), yang memiliki sepuluh kerajaan yang berada di bawah kekuasaannya (gambaran “10 tanduk”)¹⁵ dan tujuh bentuk pemerintahan (gambaran “tujuh kepala”) dalam kekaisaran Romawi. Gambaran binatang buas dari dalam laut juga dikaitkan dengan kepausan dalam gereja Katolik Roma di abad pertengahan (*medieval*) dan Reformasi.¹⁶ Gambaran binatang buas dari dalam laut ini dilihat sebagai suatu figur atau lembaga/institusi tertentu dalam salah satu kejadian sejarah kehidupan manusia yang terutama menindas kekristenan.

14. Albert Barnes, *Revelation in Notes on the New Testament* (Grand Rapids: Baker, 1884-85); Adam Clarke, *Adam Clarke's Commentary on the Holy Bible*, Abridged by Ralph Earle, (Grand Rapids: Baker, 1967); E. B. Elliott, *Horae Apocalyptica*, vol 1 (London: Seeley, Burnside, and Seeley, 1847); Ellen G. White, *The Great Controversy* (DeLand: Laymen for Religious Liberty, 1990); Steve Gregg, *Revelation: Four Views, Revised & Updated* (Nashville: Thomas Nelson, 2013), 54, 56, 74, mengatakan bahwa berdasarkan perbincangannya dengan seorang penafsir historis bernama Robert Caringola, ia mengatakan bahwa dalam beberapa puluh tahun terakhir ini tidak ada lagi penafsir yang menulis tafsiran kitab Wahyu dari perspektif historis. Selain itu, Gregg juga menjelaskan bahwa keberadaan beberapa penafsir individu, termasuk Ellen G. White, adalah untuk mengangkat kembali pendekatan historis kepada pembaca modern. Ellen G. White, walaupun memiliki agenda untuk mempromosikan gerakan Adven Hari Ketujuh, berdiri pada posisi pendekatan historis juga sebagai dasar eskatologis bagi gerakannya untuk menyuarakan restorasi kekristenan yang sejati.

15. Kerajaan-kerajaan ini ada di sekitar tahun 532 M. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah *Anglo-Saxons, Franks, Alleman-Franks, Burgundic-Franks, Visigoths, Suevi, Vandals, Ostrogoths, Bavarians*, dan *Lombards*. Gregg, *Revelation, Four Views*, 280.

16. Hagner, *The New Testament*, 751.

Pendekatan ketiga, yaitu futuris, adalah metode penafsiran yang melihat penggenapan nubuatan-nubuatan pada masa kesusahan besar yang akan terjadi di akhir dari sejarah kehidupan manusia. Pendekatan ini dipegang oleh George R. Beasley-Murray, George Eldon Ladd, Robert H. Mounce, J. Ramsey Michaels, John MacArthur, Charles C. Ryrie, dan Merrill C. Tenney.¹⁷ Pendekatan ini melihat bahwa gambaran binatang buas dari dalam laut muncul pada babak kedua dari masa kesusahan besar.¹⁸ Di tiga setengah tahun terakhir, binatang buas ini akan diberikan kuasa untuk menjalankan otoritasnya yang besar. Binatang buas ini adalah kekaisaran Romawi dan sekaligus antikristus eskatologis, yang keduanya adalah kekuatan demonis. Binatang buas dari dalam laut ini akan mengambil bentuk suatu pemerintahan yang sangat kuat yang akan berpengaruh bagi seluruh dunia.¹⁹

Pendekatan keempat, yaitu idealis, adalah metode penafsiran yang melihat penggenapan nubuatan-nubuatan memiliki makna tertentu yang berlaku bagi setiap jemaat di sepanjang zaman. Para penafsir kitab Wahyu dari pendekatan ini antara lain G. B. Caird, Paul Gardner, William Hendriksen, Philip Edgcumbe Hughes, Simon

17. George R. Beasley-Murray, *Revelation*, The New Century Bible Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1987); George Eldon Ladd, *A Commentary on the Revelation of John*; (Grand Rapids: Eerdmans, 1972); John MacArthur, *Because the Time is Near: Explains the Book of Revelation* (Chicago: Moody Publishers, 2001); John MacArthur, *Revelation 1-11*, The MacArthur New Testament Commentary (Chicago: Moody Publishers, 1999); John MacArthur, *Revelation 12-22*, The MacArthur New Testament Commentary (Chicago: Moody Publishers, 2000); J. Ramsey Michaels, *Revelation*, The IVP New Testament Commentary Series (Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1997); Robert J. Mounce, *The Book of Revelation*, (The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997); Charles Caldwell Ryrie, *The Ryrie Study Bible: New King James Version* (Chicago: Moody Press, 1985); Merrill C. Tenney, *Interpreting Revelation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1957). Beasley-Murray, Ladd, Mounce, dan Michaels juga menggunakan beberapa pendekatan lainnya sehingga saat ini disebut pendekatan eklektik. Pendekatan ini akan dibahas di dua paragraph selanjutnya.

18. Gregg, *Revelation, Four Views*, 287.

19. Gregg, *Revelation, Four Views*, 289.

J. Kistemaker, Leon Morris, Stephen S. Smalley dan Michael Wilcock.²⁰ Pendekatan ini menafsir gambaran binatang buas dari dalam laut sebagai seluruh sistem pemerintahan di setiap waktu yang menentang Kerajaan Allah.²¹ Binatang buas pertama ini, menurut Hendriksen, “Mewakili kekuatan aniaya Iblis yang beroperasi di dalam dan melalui bangsa-bangsa di dunia ini serta pemerintahan mereka.”²² Penyalahgunaan kekuasaan ini terjadi dalam selang waktu 42 bulan yang melambangkan masa antara kedatangan Yesus yang pertama hingga kedatangan Yesus yang kedua (Why. 11:2-3, 12:6, 14).²³

Keempat pendekatan di atas dalam menafsir berbagai gambaran dalam kitab Wahyu, termasuk gambaran binatang buas dari dalam laut, telah menjadi landasan dalam menafsir kitab Wahyu. Tetapi, dalam beberapa dekade terakhir, banyak penafsir yang tidak lagi memakai empat pendekatan di atas, namun memakai pendekatan penafsiran baru untuk menafsir berbagai gambaran dalam kitab Wahyu, yang disebut dengan pendekatan eklektik.²⁴ Pendekatan kelima ini, sesuai dengan

20. G. B. Caird, *The Revelation of Saint John* (Black's New Testament Commentary. Peabody: Hendrickson Publishers, 1966); Paul Gardner, *Revelation* (Ross-shire: Christian Focus, 2001); William Hendriksen, *Lebih dari Pemenang: Sebuah Interpretasi Kitab Wahyu*, terj. Peter Suwadi Wong (Surabaya: Momentum, 2010); Philip Edgcumbe Hughes, *The Book of the Revelation: A Commentary* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1990); Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, terj. Peter Suwadi Wong (Surabaya: Momentum, 2014); Leon Morris, *Revelation*, Tyndale New Testament Commentaries (Downers Grove: Inter-Varsity Press, 2009); Stephen S. Smalley, *The Revelation to John: A Commentary on the Greek Text of the Apocalypse* (Downers Grove: Inter-Varsity Press, 2005); Michael Wilcock, *The Message of Revelation*, The Bible Speaks Today (Norton Street: Inter-Varsity Press, 1984).

21. Gregg, *Revelation, Four Views*, 277.

22. Hendriksen, *Lebih dari Pemenang*, 171.

23. Gregg, *Revelation, Four Views*, 289, 291.

24. G. K. Beale, *The Book of Revelation*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 48, menggunakan istilah *eclecticism*; Andreas J. Köstenberger, L. Scott Kellum dan Charles L. Quarles, *The Cradle, the Cross, and the Crown: An Introduction to the New Testament* (Nashville: B&H, 2009), 851, memakai istilah '*eclectic blend*;' Grant R. Osborne, *Revelation*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 21, menggunakan istilah '*eclectic*;' Craig S. Keener, *Revelation*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 28, menyebut '*eclectic approach*.' Keener, *Revelation*, 29, memperlihatkan

namanya, merupakan pendekatan yang mencoba memakai lebih dari satu pendekatan penafsiran di atas. Penafsir saat ini, menurut Hagner, menelusuri kebenaran dalam kitab Wahyu dengan menemukannya melalui kombinasi beberapa pendekatan.²⁵ Pendekatan kelima ini, menurut Jonathan Menn, muncul sebagai respons atas kekuatan dan kelemahan dari pemakaian salah satu pendekatan penafsiran.²⁶ Sejumlah penafsir, yaitu Grant R. Osborne, Craig Keener, Gregory K. Beale, George Beasley-Murray, H. Giesen, Robert H. Mounce, Alan F. Johnson, George Eldon Ladd, Dennis E. Johnson, Stephen S. Smalley, dan Leon Morris menggunakan pendekatan ini.²⁷

Sejumlah penafsir mengatakan bahwa pendekatan eklektik dapat membuat penafsiran terhadap kitab Wahyu menjadi lebih objektif. Vern S. Poythress juga menekankan bahwa dengan menggabungkan berbagai pandangan, maka makna dari setiap gambaran dalam kitab Wahyu dapat lebih objektif untuk dipahami.²⁸

Jonathan Menn berkata mengenai kegunaan dari pendekatan kelima ini:

Pendekatan ini konsisten dengan tulisan-tulisan dengan genre nubuat dan apokaliptik dalam Alkitab secara umum: nubuatan-nubuatan yang berdasarkan peristiwa-peristiwa spesifik yang menghasilkan tema-tema dan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan di sepanjang sejarah; para nabi menggunakan berbagai nubuatan yang terkait pada satu peristiwa, waktu

bahwa ada dua penafsir yang sudah mencoba untuk memulai menggunakan pendekatan *eclecticism*. Francisco Ribeira, seorang Jesuit di abad ke-16 menggabungkan pandangan preteris dan futuris. Ia berkata bahwa "kitab Wahyu menggambarkan kejadian-kejadian yang akan terjadi pada zaman Yohanes hidup dan kemudian akan langsung dilanjutkan dengan peristiwa-peristiwa sebelum kedatangan Kristus yang kedua." Masih di abad ke-16, seorang Jesuit lainnya, sebagaimana disebutkan Keener, bernama Luis del Alcázar mengusulkan bahwa "Wahyu 4-19 dipenuhi dalam konflik-konflik yang terjadi pada zaman Yohanes hidup tetapi di pasal 20-22 merepresentasikan kejayaan gereja pada masa kaisar Konstantin."

25. Hagner, *The New Testament*, 750.

26. Menn, *Biblical Eschatology*, 196.

27. Köstenberger, Kellum dan Quarles, *The Cradle, the Cross, and the Crown*, 851; Osborne, *Revelation*, 22; Menn, *Biblical Eschatology*, 196.

28. Vern S. Poythress, *The Returning King: A Guide to the Book of Revelation* (Philipsburg: P&R, 2000), 37.

dan tempat, lalu mengerjakan ulang serta menerapkan berbagai nubuatan tersebut pada peristiwa, waktu dan tempat yang lainnya; peristiwa-peristiwa spesifik sering berfungsi sebagai contoh-contoh atau paradigma-paradigma bagi peristiwa-peristiwa atau prinsip-prinsip di kemudian hari.²⁹

Ian Paul pun mengatakan hal yang serupa yaitu bahwa kitab Wahyu ditulis untuk pembaca di abad pertama (yang berarti mendukung pendekatan preteris), untuk membuat jelas kondisi masa kini dalam terang tujuan akhir dunia (mendukung pendekatan futuris), dapat dilihat bagaimana cara Allah menyatakan janji dan penghakimannya dalam sejarah (mendukung pendekatan historis) dan untuk mengajarkan kebenaran mengenai “natur Allah dan relasi Allah kepada dunia” (mendukung pendekatan idealis).³⁰

Penafsiran dengan pendekatan eklektik ini memiliki salah satu ciri utama, yaitu menjadikan salah satu pendekatan tradisional di atas sebagai dasar untuk menggabungkan berbagai pendekatan tersebut. Gregory K. Beale lalu kemudian diikuti oleh Grant R. Osborne adalah dua tokoh pertama yang menggunakan pendekatan ini.

Tokoh pertama, Beale, mendasarkan pendekatannya pada pendekatan idealis. Beale menegaskan posisi pendekatannya dengan berkata, “[Pendekatan penafsiran] yang lebih tepat adalah perspektif idealis yang dimodifikasi sehingga dapat mencakup konsumsi final dalam hal keselamatan dan penghakiman.”³¹ Dengan pendekatan penafsiran ini, Beale memaknai gambaran binatang buas dari dalam laut sebagai “suatu sistem kejahatan spiritual yang berdiri

29. Menn, *Biblical Eschatology*, 196.

30. Paul, *Revelation*, 51.

31. Beale, *The Book of Revelation*, 48.

di balik negara-negara yang memanasikan diri mereka dalam kerajaan-kerajaan dunia mulai dari Perjanjian Lama hingga kedatangan Yesus Kristus yang kedua.”³² Keseluruhan dari tindakan seseorang ataupun kelompok yang mencoba melawan Kerajaan Allah disebut sebagai gambaran binatang buas dari dalam laut.

Tokoh kedua, yaitu Osborne, berkata, “Posisi saya [pendekatan eklektik] mirip dengan Beale [yaitu *eclecticism*], tetapi saya mendasarkan pendekatan penafsiran saya pada posisi futuris, bukan idealis.”³³ Dengan memakai pandangan futuris sebagai dasar dari pandangan eklektik, ia menjelaskan makna binatang buas dari dalam laut seperti yang dituliskan dalam buku tafsirannya sebagai berikut:

Binatang buas dari dalam laut [figur Antikristus] adalah satu pemerintahan dunia [dengan figur Antikristus sebagai ‘raja atas segala raja’]. Ini adalah kekuasaan politik yang memiliki kekuasaan yang absolut atas segala bangsa. Cara ini selalu merupakan cara Setan, yang terlihat dari keberadaan orang-orang Mesir di zaman Musa, orang-orang Babel dan Persia pada zaman Daniel, kekaisaran Romawi di zaman Yohanes, serta golongan Nazi dan Stalin di abad ke-20... figur Antikristus yang terakhir juga tepat untuk menjadi penggenapan akan banyak antikristus yang telah muncul sebelumnya.³⁴

Menurut Osborne, gambaran binatang buas ini adalah figur Antikristus yang “akan memimpin orang-orang yang tidak percaya untuk melakukan pembantaian final (*final pogrom*) melawan seluruh umat Allah.”³⁵

Dengan memperhatikan berbagai ragam penafsiran terhadap gambaran binatang buas dari dalam laut, mulai dari empat metode penafsiran tradisional sampai pendekatan eklektik dari Beale dan Osborne, penulis melihat bahwa

32. G. K. Beale dan David H. Campbell, *Revelation: A Shorter Commentary* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015), Edisi Kindle.

33. Osborne, *Revelation*, 22. Tokoh-tokoh yang juga disebut Osborne satu pemikiran dengannya adalah George Eldon Ladd, George R. Beasley-Murray, Ramsey Michaels, dan Robert Mounce.

34. Osborne, *Revelation*, 507.

35. Osborne, *Revelation*, 22.

diperlukan kajian secara khusus terhadap pendekatan eklektik dari Beale dan Osborne yang akan dibandingkan dengan empat pendekatan tradisional tersebut. Kajian dilakukan dengan menelaah kelebihan dan kekurangan dari empat pendekatan tradisional dalam menafsir kitab Wahyu maupun pandangan eklektik. Dengan demikian, penulis dapat mendapatkan sejumlah sumbangsih yang dapat diberikan pendekatan Beale dan Osborne dalam penafsiran gambaran binatang buas dari dalam laut.

Pokok Permasalahan

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka pokok permasalahannya adalah sebagai berikut:

Masing-masing dari keempat pendekatan tradisional dalam menafsir gambaran binatang buas dari dalam laut dalam kitab Wahyu memahami penggenapan dari gambaran binatang buas tersebut hanya pada satu periode waktu saja. Pendekatan eklektik dari Beale dan Osborne hadir dengan memperlihatkan metode penafsiran yang berbeda dari keempat pendekatan tradisional, yaitu menafsir gambaran binatang buas tersebut sebagai gambaran yang akan digenapi tidak hanya dalam salah satu periode waktu. Melakukan kajian terhadap pendekatan Beale dan Osborne dalam menafsir gambaran binatang buas dari dalam laut diperlukan untuk dapat memperlihatkan sumbangsih-sumbangsih yang dapat diberikan kedua pendekatan ini bagi penafsiran gambaran tersebut di tengah keberagaman hasil penafsiran dari pendekatan tradisional.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan empat pendekatan tradisional dalam penafsiran gambaran binatang buas dari dalam laut dalam kitab Wahyu.
2. Mendeskripsikan pendekatan eklektik dari Beale dan Osborne mengenai gambaran binatang buas dari dalam laut dalam kitab Wahyu.
3. Melakukan kajian terhadap pendekatan eklektik dari Beale dan Osborne dalam menafsir gambaran binatang buas dalam kitab Wahyu. Dengan melakukan kajian secara mendalam, penulis dapat memaparkan sumbangsih-sumbangsih apa saja yang telah diberikan oleh mereka melalui pendekatan eklektik dalam menafsir gambaran binatang buas.

Batasan Penelitian

Gambaran binatang buas dari dalam laut memiliki banyak keterkaitan dengan gambaran-gambaran lain di dalam kitab Wahyu, seperti gambaran Naga, binatang dari dalam bumi, angka 666, gambaran pelacur besar dan tempat simbolis bernama Harmagedon. Untuk membatasi penulisan ini, penelitian ini hanya akan dibatasi kepada penafsiran secara mendalam ayat-ayat yang memunculkan gambaran binatang buas dari dalam laut saja, tanpa melakukan penafsiran secara khusus pada gambaran-gambaran lain di atas.

Metodologi Penulisan

Penulis akan menggunakan metode studi pustaka dalam penelitian ini. Metode studi pustaka adalah metode yang memakai sumber-sumber pustaka sebagai rujukan mengenai makna gambaran binatang buas dari dalam laut dalam kitab Wahyu. Sumber-sumber pustaka tersebut antara lain buku-buku tafsiran, pengantar Perjanjian Baru dan buku-buku teologi sistematika dalam bentuk cetak dan edisi Kindle, artikel jurnal, dan ensiklopedi.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dibagi ke dalam lima bab. Pada bab pertama, penulis membuat pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan. Selanjutnya, pada bab dua, penulis akan membahas empat pendekatan serta penafsiran mereka terhadap makna gambaran binatang buas dari dalam laut. Bab tiga akan berisi deskripsi tentang pendekatan eklektik dari Beale dan Osborne serta penafsiran mereka terhadap makna binatang buas dari dalam laut. Pada bab empat, penulis akan melakukan kajian terhadap pendekatan eklektik dari Beale dan Osborne dalam menafsir gambaran binatang buas dari dalam laut dengan melihat kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pendekatan. Bab lima akan berisi penutup dari skripsi ini.